

Development of Ecotourism to Agrotourism: An Innovative Strategy for Community Empowerment Programs in Martadinata Village

Nabila^{1*}

Article Info

*Correspondence Author

⁽¹⁾ Prospect Institute

How to Cite:

Nabila. (2025). *Strategic Development of Empowerment Programs to Support Sustainable Development in Martadinata Village*. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4 (1), 1-10.

Article History

Submitted: 2 December 2024

Received: 7 December 2024

Accepted: 13 December 2024

Correspondence E-Mail:

nnabila.3006@gmail.com

Abstract

Companies are key stakeholders with a fundamental role in the sustainable development of a nation. This role is realized through corporate social responsibility, one form of which is empowerment programs aimed at making a significant contribution to society. One company actively implementing empowerment programs in its operational areas is PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area. The company has launched several empowerment initiatives, including a local potential-based ecotourism program that has been running for the past two years in Martadinata Village, Kutai Timur Regency. However, this program appears to face certain limitations in its implementation. Adopting the triple bottom line approach, researchers have identified the potential for developing another local potential-based tourism program an agro-tourism initiative. This program can potentially broaden the impact of the existing ecotourism program and address various community issues simultaneously in Martadinata Village. The idea for this program stems from integrating the TAMAN Sidrap program, which is also an empowerment initiative by PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, into an agro-tourism format. It is hoped that this program can serve as an effective option to maximize the benefits of existing programs, thereby improving the social, economic, and environmental quality of life for the community.

Keywords: Agritourism; Corporate Social Responsibility; Empowerment; Martadinata

Pengembangan Ekowisata ke Agrowisata: Strategi Inovatif Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Martadinata

Nabila^{1*}

Info Artikel

*Korespondensi Penulis

⁽¹⁾ Prospect Institute

Surel Korespondensi:

nabila.3006@gmail.com

Abstrak

Perusahaan merupakan pemangku kepentingan yang memiliki peran fundamental dalam pembangunan berkelanjutan sebuah negara. Peran ini diwujudkan melalui tanggung jawab sosial perusahaan dengan salah satu bentuk implementasinya, yaitu program pemberdayaan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat. Salah satu perusahaan yang aktif mengimplementasikan program pemberdayaan di sekitar wilayah operasionalnya adalah PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area. Perusahaan ini memiliki beberapa program pemberdayaan, salah satunya program berbasis potensi lokal berbentuk ekowisata yang telah berjalan selama 2 tahun terakhir di Desa Martadinata, Kabupaten Kutai Timur. Namun program ini tampaknya masih memiliki keterbatasan dalam implementasinya. Mengadopsi pendekatan *triple bottom line*, peneliti menemukan potensi pengembangan program wisata berbasis potensi lokal lainnya, yaitu program agrowisata yang tidak hanya dapat memperluas cakupan keterdampakan program sebelumnya tetapi juga dapat berkontribusi pada penyelesaian isu masyarakat secara bersamaan di Desa Martadinata. Gagasan mengenai program ini berangkat dari pengintegrasian program TAMAN Sidrap yang juga merupakan program pemberdayaan PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area ke dalam bentuk program agrowisata. Diharapkan program ini dapat menjadi pilihan yang tepat untuk memaksimalkan nilai kebermanfaatan program yang sudah berjalan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Kata Kunci: Agrowisata; Martadinata; Pemberdayaan; Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pendahuluan

Isu lingkungan, sosial, dan ekonomi tumbuh bagai tiga serangkai yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain sehingga melahirkan persoalan yang kompleks di tengah masyarakat. Ketiga isu ini berhasil mengintervensi kesejahteraan masyarakat, terutama dalam menyebabkan kemiskinan. Meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk mengentaskan persoalan ini, dibutuhkan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar strategi penuntasan berjalan secara efektif. Salah satu pemangku kepentingan yang memegang peranan penting dalam kolaborasi ini adalah perusahaan.

Indonesia sendiri telah mengatur keterlibatan perusahaan dalam pembangunan negara di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan berbentuk perseroan yang usahanya berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam harus berkomitmen dalam pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup, baik untuk masyarakat maupun lingkungan (Khilmi dkk, 2022). Oleh karena itu, perusahaan dengan unit bisnis yang dimaksud dalam undang-undang tersebut memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasional perusahaannya. Tanggung jawab yang diberikan kepada perusahaan ini akhirnya melahirkan konsep dan instrumen *corporate social responsibility* (CSR).

Konsep *corporate social responsibility* dikembangkan oleh Howard R. Bowen melalui tulisannya yang berjudul *Social Responsibility of The Bussinesman* (Carroll, 1999). Tulisan Bowen menjadi landasan dalam menekankan bahwa tanggung jawab sosial yang diamanahkan kepada setiap perusahaan diharapkan mampu mengarahkan mereka untuk menentukan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan dan nilai yang berkembang di masyarakat. Terdapat 3 bentuk implementasi tanggung jawab sosial yang dapat dilakukan perusahaan, meliputi *community relations*, *community services*, dan *community empowering* (Raharjo, 2015). *Community relations* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang mengarah pada pemberian bantuan langsung seperti barang. Kemudian *community services* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan berupa pembangunan secara fisik terhadap beberapa aspek, seperti kesehatan, pendidikan, dan keagamaan. Selanjutnya *community empowering* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri secara ekonomi maupun sosial dengan turut memperhatikan keberlanjutan lingkungan. *Community empowering* sendiri memiliki beberapa prinsip, yaitu prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip kemandirian, dan prinsip berkelanjutan (Rahmadani dkk, 2018).

Melalui beberapa bentuk implementasi di atas, *community empowering* dinilai sebagai implementasi tanggung jawab sosial perusahaan yang mampu memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang berkelanjutan. *Community empowering* terdiri dari dua konsep, yaitu masyarakat dan pemberdayaan yang menitikberatkan pada partisipatif masyarakat untuk menciptakan perubahan sehingga dapat mencapai kehidupan yang ideal dan berkualitas tidak hanya di masa kini, namun juga di masa yang akan datang melalui suatu program. Dengan demikian, implementasi pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya searah dari pihak perusahaan saja tetapi juga melibatkan kerja sama dari berbagai pihak pemangku kepentingan terutama masyarakat.

Community empowering menjadi salah satu bentuk implementasi yang turut dipilih oleh PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area dalam mewujudkan tanggung jawab sosial, komitmen, dan kepedulian perusahaan terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area

merupakan anak perusahaan PT Pertamina (Persero) yang bergerak di sektor *midstream* dan *downstream* industri gas Indonesia. Perusahaan ini berlokasi di Kota Bontang, Kalimantan Timur (Khilmi dkk, 2022). Meskipun berpusat di Kota Bontang, namun PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area memiliki wilayah operasional yang menyebar di beberapa daerah di Kalimantan Timur. Daerah yang termasuk ke dalam wilayah operasional perusahaan, yaitu Desa Martadinata yang terletak di Kabupaten Kutai Timur (Kurniawan dkk, 2024). PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area sendiri memiliki beberapa program *community empowering* di desa ini. Salah satu program yang diinisiasi, yaitu Program Ekowisata Kampung Bersama yang merupakan program wisata berbasis potensi lokal yang berorientasi pada pelestarian ekologi Hutan Martadinata. Jenis ekowisata yang dijalankan saat ini adalah wisata minat khusus yang menawarkan keindahan hutan hujan tropis dan gua yang berada di wilayah konservasi Taman Nasional Kutai.

Wisata minat khusus ini dirancang untuk menanggapi isu lingkungan yang terjadi di kawasan Desa Martadinata. Tidak dikelolanya potensi hutan dengan baik serta belum maksimalnya sistem keamanan dan pengawasan di kawasan konservasi Martadinata berakibat pada menjamurnya praktik perambahan hutan sehingga menyebabkan deforestasi hutan yang berdampak pada kekeringan di wilayah Kutai Timur, terutama Desa Martadinata (Malinda, 2024). Muara persoalan ini tidak hanya menjadi persoalan lingkungan semata karena sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidup pada sektor agraris sehingga potensi bencana ekologis tentunya dapat mengancam keberlangsungan mata pencaharian mereka. Melalui kesadaran bersama dari para pemangku kepentingan meliputi Pemerintah Desa Martadinata, Balai Taman Nasional Kutai, PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area, dan Pokdarwis Kampung Bersama, mereka bersepakat untuk menindaklanjuti isu ini.

Wisata minat khusus dalam Program Ekowisata Kampung Bersama dibentuk dengan tujuan untuk meminimalisir aktivitas ilegal di kawasan konservasi Hutan Martadinata. Diharapkan program ini dapat menjadi wadah bersama untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap kawasan konservasi Martadinata. Wisata ini menawarkan pengalaman menyusuri hutan yang masih alami dan minim terjamah manusia dengan Gua Sampe Marta sebagai tujuan utamanya. Gua Sampe Marta sendiri memiliki formasi stalaktit dan stalagmit yang masih aktif. Selain itu, gua ini juga memiliki bebatuan karst alami yang menjulang tinggi sehingga menyuguhkan pengalaman yang penuh petualangan dan adrenalin kepada pengunjungnya. Adapun alasan dibukanya wisata ini agar aktivitas di sekitar gua tertata dan tidak merusak keasrian wilayah di sekitar gua.

Selama 2 tahun terakhir keberjalanannya, Program Ekowisata Kampung Bersama mulai menunjukkan kebermanfaatannya. Diketahui pada rentang tahun 2023 hingga 2024 terjadi penurunan aktivitas perambahan hutan yang cukup signifikan (Malinda, 2024). Meningkatnya kunjungan ke kawasan Hutan Martadinata berhasil menghambat pergerakan para oknum yang berniat untuk melakukan perambahan hutan. Meskipun program ini mulai memperlihatkan eksistensinya dalam mengentaskan isu lingkungan, namun apabila dilihat dari sisi *community empowering* dalam hal kebermanfaatannya sosial dan ekonominya, program ini tampak belum maksimal melibatkan partisipasi masyarakat Desa Martadinata. Jenis wisata minat khusus yang diterapkan dalam program ini di sisi lain menghasilkan batas-batas yang membuat kebermanfaatannya masih belum dapat menyentuh masyarakat secara menyeluruh. Terlebih jasa yang ditawarkan dalam wisata ini pun membutuhkan keahlian khusus sehingga tidak sembarangan orang dapat terlibat karena harus mengikuti berbagai jenis pelatihan dan sertifikasi sebelum turun mendampingi pengunjung. Padahal sebagai program dengan konsep ekowisata, program ini seharusnya tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat

ke dalam pengelolaan lingkungan tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi (Sutisno & Afendi, 2018).

Untuk melengkapi keterbatasan dari program ekowisata ini, peneliti melihat bahwa terdapat potensi lokal lainnya yang juga dapat dikembangkan ke dalam program berbasis wisata di Desa Martadinata. Kedudukan program ini diharapkan tidak hanya berhasil menanggapi isu tertentu seperti isu lingkungan, tetapi juga meluas dalam isu sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun potensi program berbasis wisata yang dapat dikembangkan tersebut berasal dari integrasi program *community empowering* PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area lainnya yang sudah berjalan di Desa Martadinata, yaitu Program TAMAN Sidrap. Secara ekonomi masyarakat Desa Martadinata yang hidup berdampingan dengan hutan menggantungkan kehidupan mereka pada sektor agraris. Program pemberdayaan yang telah berjalan pun tidak jauh dari pertanian seperti Program TAMAN Sidrap. Meskipun sebagian besar masyarakat mengandalkan sektor pertanian, diketahui bahwa kawasan yang dapat mereka gunakan untuk bercocok tanam tidak lebih dari 4% karena wilayah mereka didominasi oleh hutan lindung, konservasi, dan produksi yang tidak dapat diganggu keberadaannya. Menanggapi keterbatasan lahan pertanian tersebut, peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Martadinata tidak dapat bergantung sepenuhnya pada hasil pertanian saja tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola potensi sumber daya alam yang sudah ada agar dapat mandiri secara ekonomi dengan mengedepankan nilai keberlanjutan.

Dari penjelasan di atas, peneliti merekomendasikan untuk mengembangkan program berbasis potensi lokal melalui pengintegrasian Program TAMAN Sidrap ke dalam sebuah Program Agrowisata Kampung Bersama. Agrowisata atau yang dikenal juga sebagai wisata pertanian pada hakikatnya memiliki konsep yang serupa dengan ekowisata, di mana kedua bentuk pengembangan wisata ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan berbasis pariwisata (Sutisno & Afendi, 2018). Agrowisata merupakan wisata yang menawarkan pengalaman dan kegiatan interaktif meliputi kunjungan ke lahan pertanian, edukasi terkait teknik pertanian, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam penanaman dan pemanenan. Kegiatan wisata ini tidak hanya dapat memberikan hiburan semata kepada pengunjungnya tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui pertanian (Andini, 2024). Tidak hanya itu, keberadaan lokasi agrowisata yang dekat dengan wilayah konservasi dapat dijadikan sarana edukasi pengunjung tentang relasi antara pertanian dengan pelestarian ekosistem, yakni lahan pertanian tidak hanya menjadi lahan produksi tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya konservasi dan sistem ekologis yang lebih luas.

Agrowisata yang menawarkan lebih banyak pilihan objek wisata tentunya membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia sehingga keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting. Hal ini berpeluang meningkatkan penghasilan tambahan untuk masyarakat yang dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Berbeda dengan wisata minat khusus pada program ekowisata yang hanya menasar kalangan tertentu dengan jumlah kunjungan yang terbatas karena masih berada di kawasan konservasi. Program agrowisata dapat menasar lebih banyak kalangan. Terlebih lahan pertanian yang berada di kawasan fungsional memberikan kebebasan untuk menerima lebih banyak pengunjung. Pengembangan program wisata di Desa Martadinata ke dalam bentuk Program Agrowisata Kampung Bersama ini bertujuan untuk melengkapi keterbatasan dari program ekowisata tanpa meninggalkan isu lingkungan yang menjadi landasan dibentuknya program tersebut, sehingga kebermanfaatannya diharapkan tidak hanya berhasil mengentaskan isu lingkungan saja tetapi juga isu sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Martadinata. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para pemangku kepentingan yang terlibat,

terutama PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area yang mengangkat program ini sebagai salah satu bentuk implementasi *community empowering* mereka di Desa Martadinata. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah maupun perusahaan yang memiliki wilayah operasional dengan potensi serupa sehingga dapat memaksimalkan *community empowering* yang menjadi bentuk perwujudan komitmen mereka dalam pembangunan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini berorientasi pada pendekatan *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1994). Pendekatan ini menekankan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang berkelanjutan dengan hasil yang tidak hanya dapat bermanfaat sementara, namun juga dapat bermanfaat secara berkelanjutan. Menurut Elkington (1994), setiap perusahaan memerlukan pendekatan 3P dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya, meliputi *profit*, *people*, dan *planet*. Kerangka ini berhasil memperluas fokus perusahaan ke dalam tiga dimensi utama berupa ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga tidak hanya mendorong mereka untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba saja, tetapi juga mendorong mereka untuk mengukur keberhasilan dalam memberikan manfaat pada masyarakat dan lingkungan.

Dalam pendekatan di atas, point *profit* mengacu pada tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Selanjutnya poin *people* mengacu pada tanggung jawab sosial perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat yang dapat diwujudkan melalui kontribusi perusahaan dalam pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, hingga program pemberdayaan. Kemudian poin *planet* mengacu pada tanggung jawab sosial perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif yang berpotensi merusak lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan kontribusi dalam konservasi lingkungan.

Pendekatan *triple bottom line* turut menjadi landasan utama PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area dalam menginisiasi berbagai program pemberdayaan di wilayah binaannya. Program Agrowisata Kampung Bersama hadir untuk menyempurnakan pendekatan yang diadopsi oleh perusahaan agar keterdampakannya pada kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat di Desa Martadinata, Kabupaten Kutai Timur dapat bergerak secara simultan. Program Agrowisata Kampung Bersama nantinya akan terdiri dari beberapa kegiatan yang saling berkaitan dan terintegrasi dengan Program TAMAN Sidrap. Diharapkan program ini menjadi rekomendasi yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan masyarakat mandiri. Rancangan program ini didasari pada kajian langsung di lapangan yang melibatkan pemangku kepentingan setempat, terutama kelompok masyarakat.

Pembahasan

Program ekowisata sering kali bergantung pada daya tarik alam seperti gunung, hutan, dan ekosistem tertentu yang jika tidak dikelola dengan baik, aktivitas wisata di dalamnya justru berpotensi merusak alam alih-alih berorientasi pada konservasi lingkungan. Selain itu, ekowisata juga sering kali melimitasi kontribusi masyarakat karena keterbatasan sumber daya yang mereka miliki sehingga tidak dapat berpartisipasi secara penuh. Dalam hal ini, adaptasi program ke dalam bentuk agrowisata dinilai lebih menawarkan kegiatan yang stabil dan inklusif.

Program berbasis agrowisata menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengintegrasikan upaya konservasi lingkungan dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi

masyarakat. Agrowisata merupakan bentuk pengembangan dari konsep ekowisata yang didefinisikan sebagai jenis pariwisata yang tidak hanya bertujuan untuk hiburan atau rekreasi semata tetapi turut memperhatikan konservasi, pelestarian, kesejahteraan masyarakat, dan lingkungan setempat (Sutisno & Afendi, 2018). Agrowisata sendiri merujuk pada jenis wisata yang dikembangkan di daerah perkebunan, pertanian, hingga peternakan yang menawarkan berbagai bentuk objek dan kegiatan wisata kepada pengunjungnya dengan mengedepankan fungsi edukasi di samping rekreasi (Andini, 2024). Agrowisata memiliki konsep pengelolaan lahan pertanian yang dielaborasi dengan edukasi dan pariwisata yang memberikan pengalaman belajar kepada para pengunjungnya, di mana mereka tidak hanya mendengar dan melihat saja tetapi juga turut berpartisipasi dalam aktivitas pertanian yang ditawarkan. Selain memberikan dampak yang baik bagi para pengunjung, program agrowisata dirancang agar masyarakat dapat memaksimalkan penggunaan lahan pertanian mereka. Tidak hanya itu, masyarakat juga berkesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan berbagi ilmu yang dimiliki selama mengelola lahan pertanian kepada para pengunjung.

Alasan utama dipilihnya konsep agrowisata sebagai rekomendasi program, yaitu karena sebagian besar masyarakat Desa Martadinata menggantungkan penghidupan mereka pada sektor agraris. Program pemberdayaan yang sudah berjalan sebelumnya pun sebagian besar berorientasi pada pertanian berkelanjutan, termasuk Program TAMAN Sidrap yang menjadi aktor utama dalam pengembangan program agrowisata nantinya. Program TAMAN Sidrap terdiri dari beberapa kelompok, meliputi Kelompok Tani Sahabat Jaya, Kelompok Tani Permata Jaya, dan Kelompok Wanita Tani Sejahtera. Masing-masing kelompok di program ini memiliki sub kegiatan yang berbeda. Kelompok Sahabat Jaya memiliki sub kegiatan berupa budi daya jamur tiram dan madu kelulut. Kelompok Tani Permata Jaya memiliki sub kegiatan berupa pertanian hortikultura berbasis semi organik. Kemudian yang terakhir Kelompok Wanita Tani Sejahtera memiliki sub kegiatan berupa rumah bibit.

Program agrowisata nantinya akan mengintegrasikan sub-sub kegiatan yang sudah berjalan dari TAMAN Sidrap tersebut sehingga keberadaannya dapat mengusung tiga konsep, yaitu pariwisata, pendidikan, dan pertanian. Program ini nantinya akan menyoroti dinamika ekosistem yang ada di masing-masing sub kegiatan sehingga tidak hanya menjadi upaya strategis untuk menumbuhkan penghargaan masyarakat terhadap lingkungan tetapi juga untuk mengembangkan kemandirian masyarakat dalam memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Selain itu, agrowisata dapat menjadi media untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sektor pertanian yang berkelanjutan sekaligus melahirkan kembali kepedulian generasi muda terhadap keberadaan sektor pertanian. Agrowisata ini nantinya akan menjadi pusat berbagai macam aktivitas agraris yang melibatkan partisipasi pengunjung secara langsung dalam kegiatan yang ditawarkan. Secara garis besar program ini memiliki keunggulan dalam upaya konservasi lingkungan, keberlanjutan ekonomi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan penguatan identitas lokal.

Adapun langkah awal yang harus dilakukan sebelum dirancangnya program agrowisata ini adalah membuka diskusi bersama antar pemangku kepentingan yang terlibat pada program yang akan diintegrasikan. PT Pertamina Gas Operation Kalimantan Area sebagai salah satu pemangku kepentingan yang berpengaruh dalam program dapat menjadi pionir yang menjembatani diskusi tersebut untuk meyelaraskan gagasan masing-masing pihak sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan awalnya. Diskusi ini dapat melibatkan Pemerintah Desa Martadinata, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Kabupaten Kutai Timur, Pokdarwis Kampung Bersama, serta kelompok tani yang terlibat dalam Program TAMAN Sidrap. Kemudian pemangku kepentingan lainnya yang berpotensi

untuk dilibatkan dalam keberjalanan program ini, yaitu Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kutai Timur serta Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur.

Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kutai Timur diharapkan dapat membantu dalam menyusun perencanaan dan operasional objek wisata yang direkomendasikan serta membantu dalam pengurusan standar dan prosedur wisata yang sesuai dengan kebijakan. Selanjutnya Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur dapat dilibatkan sebagai mitra program dalam rangka mendukung edukasi lingkungan dan praktik pertanian berkelanjutan untuk generasi muda sehingga program ini nantinya dapat melibatkan sekolah yang ada di Kabupaten Kutai Timur mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah. Diskusi ini diharapkan dapat menjadi media bersama untuk memperkuat arah program agar sesuai dengan esensinya.

Adapun rancangan program agrowisata yang peneliti rekomendasikan, yaitu dimulai dengan mengidentifikasi potensi masing-masing dari Program TAMAN Sidrap yang akan diintegrasikan. Terdapat beberapa jenis sub kegiatan yang dapat diangkat menjadi objek wisata, meliputi Pertanian Hortikultura Permata Jaya, Rumah Bibit Sejahtera, Budi Daya Jamur Sahabat Jaya, dan Budi Daya Madu Kelulut. Beberapa sub kegiatan dari Program TAMAN Sidrap ini dapat menjadi rangkaian destinasi yang disatukan ke dalam program agrowisata. Para pengunjung dapat memulai penjelajahan mereka dari Pertanian Hortikultura Permata Jaya terlebih dahulu. Di sini mereka akan memperoleh edukasi terkait pertanian semi organik yang sebelumnya telah berhasil diimplementasikan oleh Kelompok Tani Permata Jaya. Para pengunjung berkesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan langsung cara untuk mengolah limbah pertanian agar dapat digunakan kembali dan dapat mengamati hasil dari inovasi teknologi dengan sektor pertanian yang tepat guna.

Selanjutnya pengunjung dapat bergeser ke destinasi Rumah Bibit Sejahtera yang menawarkan pengetahuan tentang berkebun dan menanam tanaman pada media yang terbatas seperti memanfaatkan halaman belakang rumah untuk menanam seperti menggunakan *polybag*. Pengunjung akan mendapatkan edukasi terkait jenis tanaman hortikultura yang cocok untuk ditanam di media yang terbatas, serta memperoleh pemahaman terkait langkah-langkah penanaman dan perawatan tanaman menggunakan *polybag*. Nantinya pengunjung akan diberikan satu paket bibit dan *polybag* sehingga mereka dapat mempraktikkan secara langsung di rumah masing-masing.

Pengunjung dapat beranjak ke destinasi Budi Daya Jamur Sahabat Jaya. Di sini pengunjung dapat mempelajari cara budi daya jamur, mulai dari bahan dan alat yang dibutuhkan untuk budi daya dan hal yang harus diperhatikan, seperti kebersihan, suhu, kelembapan, penyiraman, dan lainnya yang memengaruhi tumbuh kembang jamur. Selanjutnya pengunjung juga berkesempatan untuk mempelajari cara memetik jamur yang benar dengan didampingi oleh teman-teman dari Kelompok Sahabat Jaya dan mereka dapat membawa pulang jamur dari hasil dipetik tersebut. Kemudian destinasi terakhir yang dapat pengunjung datangi, yaitu Budi daya Madu Kelulut yang masih berasal dari pemberdayaan Kelompok Sahabat Jaya. Berbeda dengan beberapa destinasi sebelumnya yang berkaitan dengan pertanian, destinasi satu ini akan memberikan pengalaman yang tidak kalah menarik kepada para pengunjung. Mereka akan diedukasi terlebih dahulu terkait lebah kelulut sebagai penghasil madu dan manfaat madu tersebut bagi kesehatan. Selanjutnya mereka akan diberikan penjelasan mengenai tahap-tahap yang harus dilakukan selama budi daya mulai dari persiapan rumah lebah, persiapan sarang lebah, pemilihan bibit yang unggul, perawatan, hingga pemanenan. Pengunjung nantinya berkesempatan untuk mencoba madu kelulut

langsung dari sarangnya dan dapat membawa pulang produk yang sudah disediakan apabila mereka tertarik.

Berbagai destinasi yang ditawarkan kepada pengunjung ini dapat disatukan ke dalam sebuah pilihan paket tur sehingga mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ditawarkan mulai dari awal hingga akhir dan dapat membawa pulang produk yang dihasilkan dari masing-masing destinasinya. Pengunjung yang tidak ingin mengikuti seluruh rangkaian kegiatan juga dapat memilih satu atau beberapa destinasi yang menarik minat mereka. Agar program agrowisata ini dilirik oleh calon pengunjung dari berbagai daerah, Pokdarwis Kampung Bersama dapat berperan sebagai divisi media dengan mempromosikannya melalui sosial media yang sudah ada sebelumnya seperti *Instagram* dan laman internet. Selain itu, pokdarwis juga bertanggung jawab untuk mengatur rute, waktu, dan jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan minat wisata mereka agar tidak terjadi penumpukan pada destinasi tertentu.

Secara keseluruhan program agrowisata ini mengintegrasikan penjelajahan, diskusi interaktif, *workshop*, dan praktik langsung ke dalam satu bentuk kegiatan. Pengalaman praktis dan interaktif yang diperoleh dari program agrowisata ini dapat memberikan pemahaman mendalam kepada pengunjung terutama anak sekolah bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak. Program ini juga meningkatkan kesadaran mengenai isu lingkungan yang harus dicegah atau ditanggulangi secara kolektif agar berjalan efektif. Secara ekonomi, kegiatan wisata ini berpeluang cukup besar kepada masyarakat lokal untuk memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan taraf perekonomian mereka. Masyarakat yang tidak memiliki lahan dan tidak terlibat langsung dalam program juga memiliki peluang usaha seperti menyediakan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan pengunjung selama di sana. Melalui pengembangan program Ekowisata Kampung Bersama ke dalam bentuk agrowisata ini, masyarakat setempat memperoleh kesempatan untuk mempelajari hal baru, mendukung upaya konservasi lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, kegiatan ini menawarkan daya tarik lain di wilayah Desa Martadinata selain wisata minat khusus susur gua sehingga berpeluang lebih besar untuk mengundang lebih banyak pengunjung datang ke daerah Martadinata.

Pengembangan program ke dalam bentuk agrowisata tampak menawarkan peluang besar dalam diversifikasi manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun proses ini tidak lepas dari kemungkinan tantangan yang harus dihadapi, misalnya tantangan teknis dan infrastruktur, tantangan sosial dan budaya, tantangan ekonomi, tantangan lingkungan, hingga tantangan kelembagaan. Menyikapi hal ini, terdapat beberapa langkah strategi yang dapat diambil untuk meminimalisir kemungkinan tantangan yang dapat menghambat keberjalanan program ke depannya, mulai dari pendampingan dan pelatihan masyarakat lokal, khususnya kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan program agrowisata guna meningkatkan kapasitas mereka dalam pariwisata. Selanjutnya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk mempermudah regulasi yang dapat mendukung program ini. Kemudian kolaborasi program dengan para pemangku kepentingan lintas sektor sehingga dapat mendukung dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Melalui pendekatan yang holistik dari berbagai pihak, program agrowisata diharapkan dapat menjadi rekomendasi yang menciptakan model pemberdayaan yang lebih inklusif dan berdampak luas untuk berbagai kalangan.

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat berbasis pengembangan agrowisata merupakan pilihan strategis yang menawarkan peluang untuk memperluas keterdampakan sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap masyarakat lokal secara simultan. Melalui pemanfaatan potensi

agrikultur yang ada, program ini dapat menjadi preferensi yang tepat untuk melengkapi keterbatasan program yang sudah berjalan sebelumnya. Program ini menawarkan berbagai pilihan destinasi yang tidak hanya berperan sebagai area rekreasi tetapi juga sebagai area edukasi. Program ini berpotensi untuk mengubah pola perilaku dan pandangan masyarakat terhadap ekosistem di lingkungan mereka.

Sasaran program ini cukup luas, mulai dari anak sekolah, keluarga, komunitas lokal, dan masyarakat setempat. Bagi anak sekolah, program ini akan memberikan pembelajaran dan pengalaman terkait pertanian yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap pentingnya sektor pertanian. Selanjutnya bagi keluarga, program ini dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga melalui suasana dan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, wisata ini juga membuka pandangan keluarga terhadap pentingnya keberadaan petani dalam produksi pangan sehingga dapat meningkatkan penghargaan kepada petani. Kemudian bagi komunitas lokal, program ini dapat menjadi area belajar dan *role model* para anggota yang dapat menjadi bekal mereka untuk menyuarakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan secara meluas. Bagi masyarakat setempat, program ini dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan menciptakan sumber pendapatan baru sehingga berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup sosial dan ekonomi mereka.

Daftar Pustaka

- Andini, D. (2024). Analisis Pelaksanaan Program Destinasi Agro Edu Wisata Kebun Bang Jani Terhadap Kesadaran Lingkungan Pengunjung (Generasi Muda) di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(3), 221-229.
- Carroll, A. B. (1999). Corporate Social Responsibility: Evolution of a Definitional Construct. *Sage Journals*, 38(3).
- Ismail, N., & Sri, H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi ke-1*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Khilmi, M., Endrasto, A., Setyawan, A. N., Lizana, U. J., & Cahyo, C. D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat bersama Taman Sidrap Melalui Pertanian Terintegrasi di Desa Martadinata. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(4), 194-202.
- Kurniawan, Y., Purbaya, O., & Malinda, R. A. (2024). Strategi Pengelolaan Komunitas dalam Program Jaga Hutan Borneo di Desa Martadinata. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 14-19.
- Malinda, R. A. (2024). Pengawasan Partisipatif Pokdarwis dalam Mencegah Perambahan Hutan Desa Martadinata. *Jurnal Peradaban Hijau*, 1(1).
- Raharjo, S. T. (2015). *CSR: Relasi Dinamis Antara Perusahaan Multinasional dengan Masyarakat Lokal*. Bandung: Unpad Press.
- Rahmadani, Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Social Work Jurnal*, 8(2), 203-210.
- Sutisno, A. N., & Afendi, A. H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Jurnal Mitra Sains*, 12(1), 1-11.